

FENOMENA PENGGUNAAN SISIPAN FONEM PADA RAGAM LISAN DI KALANGAN REMAJA

Fajar Kurniadi

Universitas Indraprasta PGRI
Email: fajar.kurniadi@unindra.ac.id

ABSTRAK

Salah satu sifat bahasa adalah arbitrer. Dari sifat ini, pelaku bahasa mempunyai keleluasaan untuk membuat dan mengembangkan bahasa di lingkungannya. Beberapa kelompok masyarakat membuat bahasa yang mereka anggap eksklusif dan diaplikasikan di lingkungan yang heterogen untuk merahasiakan obrolan mereka. Tujuan penelitian ini adalah sebagai pencatatan sejarah perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja, khususnya penggunaan sisipan huruf pada ragam lisan. Penggunaan huruf sebagai sisipan ragam lisan merupakan fenomena yang sudah berkembang sejak tahun 2003 dan sempat tenggelam karena adanya perkembangan bahasa lain. Penelitian ini berusaha menyelidiki sejarah, proses berkembangnya, proses penggunaan, dan hilangnya penggunaan sisipan di lingkungan masyarakat. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Peneliti mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber mengenai penggunaan sisipan huruf dan menganalisisnya hingga mendapatkan hasil. Hasil dari penelitian ini adalah pengguna bahasa dengan sisipan huruf ini menggunakan bahasa tersebut karena mereka merasa harus ada kode baru dalam percakapan sehingga percakapan mereka di ruang publik tidak diketahui oleh orang dan proses penggunaannya adalah dengan menambahkan huruf pada setiap suku kata yang mereka ucapkan secara cepat.

Kata kunci: Sisipan, Fonem, Lisan, Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri di masyarakat. Bahasa merupakan sistem, bahasa adalah instrumen berupa komponen kecil yang bersatu menjadi sistem. Sistem bahasa yang paling kecil adalah adanya komponen komunikator, komunikan, dan pesan. Komunikator adalah komponen (orang) pembuat komunikasi (bahasa). Komunikator berfungsi menyampaikan pesan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan harus satu kode bahasa. Pesan yang dikirimkan komunikator berupa lambang dan/atau bunyi yang dipahami komunikan. Terkadang, pesan yang disampaikan tidak dipahami komunikan karena menggunakan kode bahasa, ragam, dan laras yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat didasari oleh ketidakmampuan komunikator melihat kondisi pembicaraan, atau komunikator memang dengan sengaja membuat kode-kode baru. Tentunya, hal ini menjadi masalah dalam berbahasa, utamanya dalam ragam lisan.

Masalah ini mungkin terjadi karena salah satu sifat bahasa, yakni arbitrer. Arbitrer bermakna sewenang-wenang atau manasuka. Bahasa tercipta atas dasar arbitrer berarti bahasa tercipta atas dasar sewenang-wenang komunikator. Hal ini terjadi pada perkembangan bahasa di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Remaja cenderung mempunyai banyak bahasa untuk menunjang pergaulannya. (Kurniadi, 2017) Remaja usia 17-25 tahun biasanya mempunyai banyak cerita, kadang asmara, kadang masalah dengan rekan, masalah dengan dosen, atau hal lainnya. Di beberapa tempat, bahkan remaja mempunyai bahasa yang berbeda dari tempat lainnya. (Kurniadi, 2018) menyampaikan dalam penelitiannya, penggunaan kata *Anjay* yang biasa ditemukan di beberapa remaja pada saat berbicara. Kata ini merupakan kata turunan atau hasil modifikasi dari kata Anjing yang digunakan biasanya untuk mencela. (Kurniadi, Hilalayah, & Hapsari, 2017) Bahasa merupakan cerminan diri. Semakin santun bahasa yang digunakan, mencerminkan sopannya dalam pikiran dan tindakan. Tetapi, karena dianggap tidak santun dan

tidak dapat digunakan di sembarang tempat, maka mereka mengubahnya dengan mengganti suku kata terakhirnya. Hal ini marak berkembang di lingkungan remaja yang tengah mencari jati diri. Ketidakmampuan mereka mengolah kata dan banyaknya lingkungan mereka bergaul menjadi penyebab timbulnya banyak bahasa baru. Bahasa baru tersebut diperkenalkan dan digunakan sebagai bahasa keseharian. Bahasa ini dianggap luwes dan gaul sehingga perkembangannya sulit dibendung. (Chaer, 1994) menyatakan bahwa salah satu sifat bahasa adalah arbitrer. Arbitrer bermakna sewenang-wenang. Atas dasar sewenang-wenang, bahasa mulai berkembang, menjadi liar, dan sulit dikendalikan. Tetapi, yang perlu dipahami, sifat bahasa arbitrer harus dipadankan dengan sifat bahasa konvensional atau berdasarkan konvensi (kesepakatan). Beberapa bahasa yang muncul terjadi karena mereka menggunakan alasan arbitrer dan disepakati oleh kalangan terbatas saja. Tetapi, karena hanya dikuasai oleh kalangan terbatas dan digunakan di lingkup publik, bahasa ini secara tidak disadari berkembang dan besar. Tengok saja *bahasa gaul anak jaksel*. Ironisnya penggunaan bahasa ini digunakan pada lingkungan perguruan tinggi. Penggunaan bahasa seperti itu dianggap gaul dan masuk ke pergaulan remaja. (Setyawati, 2016) Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. (Suminar, 2016) Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincih dan kreatif. Padahal, jelas, pengutamaan bahasa Indonesia diatur dalam (Indonesia, 2019) pada pasal 3 ayat 1 yang melanjutkan (Indonesia, 2009) pasal 33 ayat 1.

Selain dari faktor sewenang-wenang, faktor ketidakmampuan remaja mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan menjadi sebab bahasa gaul semakin berkembang. (Sartini, 2012) Bahasa gaul adalah salah satu model bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para artis dan sebagainya. Remaja dinilai hanya mampu menciptakan tren bahasa tanpa mengetahui dampak dari tren tersebut. Penggunaan bahasa yang baru dan tanpa standardisasi menyebabkan tergerusnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja dan di ruang publik. Beberapa kalangan remaja akan merasa aneh mendengar kata baku atau sesuai kaidah. Kalangan remaja yang masih dalam masa transisi dari anak menuju dewasa, memang hanya berfokus pada kesenangan diri dan lingkungannya serta berusaha mengenal dunianya dengan caranya sendiri, tidak terkecuali pada gaya berbahasa mereka. (Komasari & Helmi, 2000) Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan 'pegecut' dan 'banci'.

Langkah nyata dilakukan oleh pemerintah untuk membuat penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik semakin banyak dan andal. Undang-Undang 1945 pasal 36, Permendikbud Nomor 46 tahun 2009 dilanjutkan dengan Permendiknas Nomor 50 tahun 2016, dan yang paling mutakhir adalah Perpres Nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan Bahasa Indonesia. Tetapi, apakah langkah di atas dapat menyelesaikan masalah?

Kebaruan penelitian ini adalah penelitian yang terjadi karena melihat kondisi bahasa di sekitar peneliti. Beberapa kajian empiris terkait penelitian ini dilakukan untuk merekam dan menganalisis fenomena yang ada di masyarakat, utamanya remaja. Sampai tulisan ini dibuat, peneliti belum pernah membaca artikel yang membahas masalah ini. Jadi, penting membahas topik ini karena benar terjadi dan belum diteliti.

Kajian ini merupakan bahasa mengenai salah satu ilmu bahasa, yakni morfologi. (Gunawan, 2013) Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata. Salah satu yang dibahas dalam morfologi adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pemberian imbuhan pada kata dasar yakni awalan, sisipan, akhiran, dan campuran. Proses afiksasi pada awalan atau prefiks adalah pemberian imbuhan pada awal kata dasar. (Yosephine & Prabowo, 2017) Kata dasar adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan, perulangan, ataupun pemajemukan. Sebagai contoh, kata ajar yang tergolong dalam kata benda bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang supaya

diketahui; jika mendapatkan imbuhan awalan be- menjadi kata belajar. Maksudnya pun berubah menjadi kata kerja bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sama halnya seperti prefiks, sisipan pun dapat mengubah makna. Sisipan merupakan imbuhan (-el-, -er-, -em-, dan lainnya) yang disisipkan dalam kata. Salah satu contoh adalah kata gendang; jika ditambah sisipan -er- menjadi genderang. Begitu pula kata gigi, jika ditambahkan sisipan -er- menjadi gerigi, dan lainnya.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana penggunaan sisipan yang ada pada bahasa G yang berfokus pada pemenggalan kata dan suku kata. (Yosephine & Prabowo, 2017) Aturan pemenggalan kata dasar adalah sebagai berikut: (1) Jika di tengah kata vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya: ma-in, bu-ah; (2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan. Misalnya: su-lit, ke-nyang; (3) Jika di tengah ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan kata dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan. Misalnya: man-di, som-bong; (4) Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan kedua. Misalnya: bang-krut, ul-tra, ins-tru-men; (5) Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk partikel yang biasa ditulis serangkai dengan dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Misalnya: me-rasa-kan, me-makan; dan (6) Jika Suatu kata terdiri dari atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan di antara unsur-unsur itu atau pada gabungan.

Pemenggalan kata juga dapat dilihat dari suku katanya. (Hidayat, Hidayat, & Adji, 2015) Dalam penuturan sebuah kata bahasa Indonesia setiap suku katanya akan diiringi oleh sebuah hembusan nafas. Hal ini memungkinkan adanya jeda antar suku kata dan menghasilkan representasi sinyal suara kata bahasa Indonesia yang berbeda untuk tiap suku katanya. (Abriyono; & Harjoko, 2013) Suku kata bahasa lisan adalah penggalan kata Bahasa Indonesia berdasarkan pemberhentian pada lafal (cara ucap) kata yang dilakukan.

Setelah mengetahui konsep pemenggalan kata dan suku kata, barulah penutur bahasa G dapat mengubah setiap kata menjadi bahasa yang mereka *rahasiakan*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan narasumber dan mengambil berbagai informasi terkait penelitian. Setelah dilakukan pengambilan informasi, peneliti berusaha menerjemahkannya menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dijelaskan kembali. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai tahun 2017 hingga 2019.

HASIL

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah tujuan remaja menggunakan bahasa G, ranah penggunaan bahasa G, pola pembentukan bahasa G, dan hilangnya bahasa G dari dunia remaja.

Tujuan Penggunaan Bahasa G

Bahasa G digunakan oleh para remaja pada lingkungan yang cenderung bebas. Mereka tidak punya lingkungan yang khusus untuk bergaul dan mereka membutuhkan wilayah privasi, minimal untuk membicarakan hal yang mereka anggap intim. Inilah fenomena awal mereka membuat sebuah kode bahasa yang unik sehingga tidak diketahui oleh orang di sekitarnya di ranah publik yang sekarang dikenal sebagai Bahasa G.

Pembuatan kode tersebut membuat obrolan mereka di ruang publik menjadi eksklusif dan tidak terdeteksi oleh khalayak di sekitarnya. Mereka bebas berbicara apa saja di ruang publik tanpa canggung obrolannya akan diketahui atau diprotes oleh orang di sekitarnya. Tujuan ini pun berhasil, orang sekelilingnya hanya akan menoleh dan tidak peduli apa yang mereka dengar. Padahal, bisa jadi, pengguna bahasa G sedang membicarakan orang di sekelilingnya.

Selain membuat penggunaannya menjadi eksklusif, penggunaan bahasa G juga dianggap sebagai sebuah sandi untuk masuk di kalangan anak gaul. Remaja, tidak akan gaul jika tidak dapat menggunakan bahasa G. Akibatnya, remaja yang tidak mengerti penggunaan bahasa G akan sangat bersemangat untuk mempelajarinya dan menerapkannya dalam pergaulannya. Ini pun akan berakibat pada rendahnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Semakin jauhlah para remaja dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Ranah Penggunaan Bahasa G

Penggunaan bahasa G di pergaulan remaja hanya menjangkau ragam lisan. Mereka hanya membutuhkan sebuah kode bahasa lisan di ruang publik. Sulit menerapkan bahasa G di ragam tulis karena akan menambah banyak huruf untuk setiap kata. Ragam lisan dianggap paling mudah dikuasai, paling cepat disebar, paling fleksibel, irit, simpel, dan efektif.

Penggunaannya di ragam lisan, membuat bahasa G sangat fleksibel sehingga dapat digunakan di semua ranah bahasa. Asalkan komunikator dan komunikan mampu menerjemahkan dan mengonversi bahasa umum menjadi bahasa G.

Pola Pembentukan Bahasa G

Pola pembentukan bahasa G tergolong unik. Bahasa G ini muncul dengan pemberian sisipan layaknya sisipan morfonemis. Sisipan ini berada di akhir setiap suku kata ditambah dengan huruf vokal yang mengikutinya. Berikut adalah pola pembentukan bahasa G jika kata terdiri dari huruf konsonan dan vokal secara berturut-turut.

Pola 1:

$kv^1kv^2 + G = kv^1gv^1kv^2gv^2$ (saya+G= sagayaga)

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal

Berdasarkan contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa ada sisipan huruf G ditambah vokal pendukung yang berada pada kata saya. Kata saya dibagi menjadi 2 suku kata, yakni sa dan ya. Suku kata tersebut ditambahkan sisipan huruf G menjadi sag dan yag. Setelah itu ditambah lagi huruf vokal pendukung suku kata yakni a dan a. Hasil akhir dari Pola ini adalah saga untuk suku kata sa dan yaga untuk suku kata ya. Jadi, untuk mengonversi kata saya dalam bahasa G adalah dengan mengucapkan sagayaga.

Pola pembentukan bahasa G yang selanjutnya adalah pemberian sisipan pada suku kata yang diakhiri dengan konsonan. Pada kasus ini, sisipan huruf G diberikan menyerupai penempatan Pola sebelumnya, perbedaannya terletak pada akhir pemberian sisipan adalah huruf konsonan. Berikut adalah Pola penggunaan bahasa G jika kata terdiri dari suku kata yang diakhiri konsonan.

Pola 2:

$Kv^1kkv^2k + G = kv^1gv^1kkv^2kgv^2k$ (tampan + G = tagampagan)

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal

Berdasarkan contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan sisipan G terjadi seperti penggunaan Pola 1. Perbedaannya terletak pada kata yang digunakan mempunyai suku kata yang

diakhiri konsonan, sehingga pola sisipan G pun sedikit berbeda. Kata tampan dipenggal menjadi dua suku kata yakni tam dan pan. Kata ini mempunyai dua suku kata yang diawali dan diakhiri dengan konsonan. Kedua suku kata tersebut mendapatkan sisipan G menjadi tagam dan pagan. Konsonan akhir pada suku kata tersebut dijadikan senyap atau akhiran dari bahasa G dan dilanjutkan dengan suku kata yang lain. Konsonan di antara suku kata tetap dibaca dan dianggap sebagai lenting atau huruf jeda yang digunakan untuk menuju kata selanjutnya.

Pola pembentukan bahasa G pada kata yang memiliki diftong. Diftong adalah perubahan bunyi bahasa karena ada pertemuan dua huruf vokal dalam satu kata. Diftong yang diatur dalam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) disebutkan bahwa ada diftong dilambangkan dengan gabungan huruf vokal ai, au, ei, dan oi. Posisi huruf diftong ini pun ada yang di awal, tengah, dan akhir kata. Sebagai contoh penggunaan diftong di awal kata adalah kata aula, kata ini mempunyai dua huruf vokal secara berturut-turut. Jika dilafalkan, dua vokal tersebut akan berubah bunyi seperti pembunyian huruf /w/. Peristiwa inilah yang dinamakan diftong. Pada huruf diftong, pembentukan bahasa G agak berbeda dengan sistem Pola yang lain. Berikut adalah proses pembentukan bahasa G jika bertemu dengan diftong.

Pola 3:

$$Kv^1v^2 + G = kv^1gav^2gv^2 \text{ (mau + G = magaugu)}$$

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal

Berdasarkan contoh pola di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan sisipan G tidak terjadi seperti pola-pola sebelumnya. Pada kata yang memiliki diftong, sisipan G membelah suku kata dan masuk kembali untuk membelah huruf diftong. Kata berdiftong yang dijadikan contoh adalah kata *mau* yang memiliki dua suku kata yakni ma dan u. Kedua suku kata tersebut disisipkan bahasa G menjadi *maga* dan *ugu*. Jadi, untuk diftong, bahasa G membelah suku kata dan huruf diftong itu sendiri. Pola bahasa G pada kata diftong lain, contohnya kata Amboi. Suku kata pada kata amboi adalah *am* dan *boi*. Kedua suku kata tersebut, jika disisipkan bahasa G menjadi *agam* dan *bogoigi*. Jadi, kata amboi ditambahkan sisipan bahasa G menjadi *agambogoigi*.

Pola pembentukan bahasa G jika kata terdiri dari huruf konsonan sebanyak 3 huruf secara berturut-turut. Proses pertama adalah membagi kata menjadi suku kata, lalu menyisipkan kata yang dimaksud dengan sisipan huruf G. Penyisipan pun dilakukan sesuai suku kata yang telah ditentukan. Berikut adalah pola untuk kata yang memiliki konsonan sebanyak 3 huruf.

Pola 4:

$$Kvk^1k^2k^3v^2k + G = kvgvkkkvkvk \text{ (bentrok + G = begentrogok)}$$

Keterangan :

K= huruf konsonan

V= huruf vokal

1 dan 2 merupakan keterangan pembantu urutan huruf vokal.

Berbeda dengan pola-pola sebelumnya, penyisipan bahasa G untuk kata yang berkonsonan sebanyak 3 huruf secara berturut-turut membutuhkan lebih banyak sisipan G. Berdasarkan contoh di atas yakni kata bentrok. Kata bentrok mempunyai suku kata ben dan trok. Sisipan bahasa G pada suku kata ben adalah *begen* dan trok adalah *trogok*. Berikut adalah tabel contoh pembentukan bahasa G dari kata yang sering didengar di kalangan remaja.

Tabel 1. Tabel Contoh Pembentukan Bahasa G

No	Kata Awal	Hasil Konversi	No.	Kata Awal	Hasil Konversi
1	Terimalah	<i>tegerigimagalah</i>	7	Dari	<i>dagarigi</i>
2	Lagu	<i>lagagugu</i>	8	Orang	<i>ogoragang</i>
3	Ini	<i>iginigi</i>	9	Biasa	<i>bigiagasaga</i>
4	Obrol	<i>ogobrogol</i>	10	Tapi	<i>tagapigi</i>

5	Cintaku	<i>cigintagakugu</i>	11	Padamu	<i>pagadagamugu</i>
6	Luar	<i>luguagar</i>	12	Angin	<i>agangigin</i>

Kemungkinan Matinya Bahasa G

Bahasa G kemungkinan akan mati jika tidak lagi digunakan oleh para remaja karena beberapa hal di antaranya, berpisahnya mereka ke beberapa lingkungan, bahasa tersebut sudah tidak tren dan kelelahan, dan semakin banyak yang memahami bahasa G.

Bahasa G dikenal dan digunakan biasanya oleh para remaja di satu lingkungan yang sama. Sebagai contoh, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, dan lingkungan kampus. Pada beberapa lingkungan tersebut, bahasa G biasanya digunakan kepada orang yang sudah terbiasa menggunakannya. Seiring perkembangan waktu, mereka harus berpisah lingkungan karena sudah lulus sekolah atau lulus kuliah. Bahasa G pun hilang seiring berpisahnya mereka dari lingkungan tersebut.

Selain faktor lingkungan, bahasa G hilang karena para penggunanya merasa bahasa yang mereka gunakan sudah ketinggalan zaman. Mereka menganggap penggunaan bahasa ini kurang menantang dan tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh beberapa orang di sekitarnya. Bahasa ini pertama kali muncul di tahun 2003 atau 2004 dan hilang di akhir 2007. Faktor kelelahan atau kesulitan yang dialami untuk beberapa kata menjadi pemicu pengguna bahasa G berkurang. Untuk penyampaian sederhana, pengguna bahasa G harus meramu dan mengucapkan kata yang lebih banyak hurufnya. Sehingga bahasa ini dianggap menyulitkan dan tidak praktis lagi.

Terakhir, penyebab hilangnya bahasa G adalah karena kode bahasa G sudah banyak diketahui orang. Sehingga, tujuan awal dari dibuatnya bahasa G sudah tidak dapat diaplikasikan kembali. Semakin banyak orang mengetahui kode bahasa G, maka semakin sulit mencari lingkungan yang dianggap “aman” untuk berbicara. Pengguna bahasa G tidak lagi bebas berbicara karena semakin banyak yang memahami bahasa tersebut. Seiring semakin banyaknya yang memahami bahasa G, pengguna bahasa ini mulai meninggalkannya dan menggantinya dengan bahasa lain (dengan sisipan konsonan lain, huruf S misalnya). Kecenderungan untuk berkembang kembali, seperti diketahui bersama, bahwa bahasa lahir, berkembang, dan punah karena manusia, bahasa G pun dapat digunakan kembali dengan faktor pendukung. Faktor tersebut adalah berkumpulnya pengguna bahasa G dalam satu lingkungan yang sama.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa G bertujuan untuk merahasiakan pembicaraan penggunanya di ruang publik. Cara penggunaan bahasa G adalah dengan menambahkan huruf G pada setiap suku kata yang diucapkan. Bahasa G hanya digunakan pada ragam lisan dan pada kalangan tertentu, kebanyakan adalah remaja usia sekolah hingga perguruan tinggi. Saat ini, penggunaannya sudah menurun dan hanya digunakan oleh beberapa kelompok kecil masyarakat. Terbitnya beberapa aturan terkait pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dapat mempersempit ruang gerak bahasa seperti bahasa ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, utamanya adalah keluarga. Terima kasih untuk istri tercinta Anita Sari dan anak-anak kami –Mas Shiddiq dan Kak Zanka– yang telah mewarnai penulisan penelitian ini. Terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk kembali menggunakan bahasa yang asyik di zamannya ini. Rekan mahasiswa, Saudara Dzuhairi, Saudara Razzan, Saudari Fahrizah, Saudari Rima, dan rekan mahasiswa lain yang tidak dapat disebutkan satu

persatu. Terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan presentasi karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abriyono;, & Harjoko, A. (2013). Pengenalan Ucapan Suku Kata Bahasa Lisan Menggunakan Ciri LPC, MFCC, dan JST. *IJCCS - Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems*, 6(2), 23–34. <https://doi.org/10.22146/ijccs.2149>
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, F. (2013). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari. *Al Izzah*, 8(1), 56–72. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/87>
- Hidayat;, S., Hidayat;, R., & Adji, T. B. (2015). Sistem Pengenal Tutur Bahasa Indonesia Berbasis Suku Kata menggunakan MFCC, Wavelet, dan HMM. *CITEE*, (September), 246–251.
- Indonesia, P. R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, Lagu Kebangsaan.* , Pub. L. No. 24 tahun 2009 (2009).
- Indonesia, P. R. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.* , Pub. L. No. 63 tahun 2019, 1 (2019).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. , Pub. L. No. 50, Ejaan bahasa Indonesia 1 (2015).
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 37–47.
- Kurniadi, F. (2017). Pengefektifan Keterampilan Menulis Mahasiswa dengan Metode Menulis Buku Catatan Harian (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI). *Conference on Language and Language Teaching*, 250–253. Magelang: Universitas Tidar.
- Kurniadi, F. (2018). Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 40–43.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSILOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 122–132. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mozaiK9116dae378full.pdf>
- Setyawati, N. (2016). *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*. 1–28. Retrieved from download.portalgaruda.org
- Suminar, R. P. (2016). PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNSWAGATI. *Logika*, 18(3), 114–119. Retrieved from www.jurnal.unswagati.ac.id
- Yosephine, M., & Prabowo, Y. D. (2017). Pengembangan Aplikasi Pemeriksaan Kata Dasar dan Imbuhan pada Bahasa Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4, 1–11. Retrieved from <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/53O3ZHIP42P77K0UM3SPBM8N2.pdf>